



# Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Deniba Halawa<sup>1</sup>, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa<sup>2</sup>, Adrianus Bawamenewi<sup>3</sup>, Armstrong Harefa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nias, Indonesia

E-mail: [denihalawa31@gmail.com](mailto:denihalawa31@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-01	This research is motivated by the lack of interpersonal skills of students at SMK Negen 1 Lolofitu Mor. Therefore, this study aims to describe the application of the TPS learning model, soft skills that can be developed, as well as supporting and inhibiting factors for the success of the application of the TPS learning model in improving students' soft skills in the Pancasila Education subject. This study uses a descriptive qualitative research method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Informants in this study were a Pancasila Education teacher and 5 (five) SMK students. The results of the research and discussion concluded that first, the application of the TPS learning model in schools has become an alternative active learning strategy, teachers apply it to materials that require analysis with stages (think) students are asked to think independently (pair) students discuss with partners, and (share) students share in front of the class Second, soft skills that can be developed are critical thinking skills, courageous self-confidence, skilled communicators, able to work together in groups, able to manage time, and can have a leadership attitude Third, supporting factors for success are the role of teachers as facilitators, the role and character of students, curriculum facilities and infrastructure, and Pancasila material. While the inhibiting factors are student background, number of students, old habits, limited time, students are less active, differences in student intelligence levels, teachers do not understand student character and do not understand the TPS model.
<b>Keywords:</b> <i>Point System Assessment; Student Discipline.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-01	Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya kemampuan interpersonal siswa di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi. Maka dengan itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran model TPS, <i>soft skills</i> yang dapat dikembangkan, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan model pembelajaran TPS dalam meningkatkan <i>soft skills</i> peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah seorang guru Pendidikan Pancasila dan 5 (lima) orang siswa SMK. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: pertama, penerapan model pembelajaran TPS di sekolah sudah menjadi alternatif strategi pembelajaran aktif, guru menerapkannya pada materi yang membutuhkan analisis dengan tahapan ( <i>think</i> ) siswa diminta untuk berpikir mandiri, ( <i>pair</i> ) siswa berdiskusi bersama pasangan, dan ( <i>share</i> ) siswa berbagi di depan kelas. Kedua, <i>soft skills</i> yang dapat dikembangkan yakni: kemampuan berpikir kritis, berani percaya diri, komunikator yang terampil, mampu bekerjasama dalam kelompok, mampu mengelola waktu, dan dapat memiliki sikap kepemimpinan. Ketiga, faktor pendukung keberhasilan yakni: peran guru sebagai fasilitator, peran dan karakter siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, serta materi pancasila. Sedangkan faktor penghambat adalah latar belakang siswa, jumlah siswa, kebiasaan lama, keterbatasan waktu, siswa kurang aktif, perbedaan tingkat kecerdasan siswa, guru kurang paham karakter siswa dan kurang memahami model TPS.
<b>Kata kunci:</b> <i>Penilaian Sistem Poin; Kedisiplinan Siswa.</i>	

**I. PENDAHULUAN**  
Pendidikan adalah sebuah jembatan bagi setiap individu untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang di milikinya dengan melalui sebuah proses pembelajaran sehingga dapat mewujudkan individu yang memiliki kecerdasan, kepribadian dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Rahma dalam Zulela MS, dkk, 2025). Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses komunikasi yang terjadi antara dosen/guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan sebelumnya. Komunikasi yang terjadi pada konteks ini merupakan komunikasi transaksional

yang dapat di pahami antara pengajar dan pembelajar (Henki Wijaya, 2021:7).

*Soft skills* atau keterampilan non-teknis seperti keterampilan komunikasi, kemampuan sosial, kecerdasan emosional, karakter individu, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja. Kemampuan-kemampuan sosial tersebut saat ini menjadi aspek penting dalam pendidikan, terutama di jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) yang mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja. Di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi, mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter, tetapi juga memiliki potensi strategis untuk mengembangkan *soft skills* siswa. Namun, kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, masih ditemukan kendala yang menyebabkan kemampuan interpersonal peserta didik belum berkembang optimal. Salah satu kendala misalnya metode pembelajaran dominan berbasis guru (ceramah) membuat siswa pasif, dan kurang berlatih kolaborasi atau diskusi di dalam kelas. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, kurangnya komunikasi dan kerja sama antara siswa, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis secara terstruktur.

Permasalahan dalam pembelajaran tersebut sebagian di sebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya *soft skills*, serta keterampilan interpersonal siswa yang lemah. Contohnya saja siswa kesulitan menyampaikan ide secara efektif, termasuk presentasi dan diskusi, karena kurang latihan interaksi aktif. Dalam hal ini juga, tidak hanya siswa yang terlibat tetapi guru juga memiliki keterbatasan, yakni terdapat guru sering kekurangan pelatihan khusus untuk mengintegrasikan *soft skills*, menyebabkan keterbatasan metode pengajaran yang inovatif seperti proyek kelompok atau diskusi. Kondisi ini berpengaruh pada kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga pengembangan karakter dan *soft skills* yang esensial untuk keberhasilan siswa dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Selain itu, walaupun program-program penguatan profil pelajar pancasila telah di implementasikan melalui berbagai pendekatan, masih di temukan masalah berupa rendahnya ketercapaian indikator *soft skills* peserta didik yang ideal dalam pembelajaran (Yasmen, 2022).

Menurut Nining Marisningsih dan Mistina Hidayati (2018:42) ide utama dari belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggungjawab pada kemajuan belajar temannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif sehingga belajar saling menghargai satu sama lain (Endang Puji Lestari, 2021:9).

Think Pair Share (TPS) adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, kemudian berdiskusi dalam pasangan, dan akhirnya berbagi hasil pikirannya di depan kelompok yang lebih besar. Proses ini memfasilitasi peningkatan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis yang merupakan bagian dari *soft skills*. Menurut Endang Puji Lestari (2021:8) peran guru sangat penting dalam membimbing dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung partisipasi siswa, salah satunya adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran TPS. Jadi, model pembelajaran kooperatif khususnya tipe TPS, menawarkan solusi yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Sebenarnya model pembelajaran TPS memiliki kelebihan yang cukup signifikan dalam pembelajaran di kelas. Menurut hasil penelitian Novita Dewi, Sunan Baedowi, dkk (2020) kelebihan model pembelajaran TPS adalah dapat membangun interaksi antara siswa melalui diskusi berpasangan sehingga terbentuk pengetahuan yang lebih mendalam. Selain itu siswa dapat berpikir secara mandiri, memperoleh pengetahuan baru dengan bertukar pikir atau jawaban bersama dengan teman pasangannya. Dalam ini juga secara langsung siswa dapat memecahkan masalah dengan memahami materi secara berkelompok. Dan yang tidak kalah penting yaitu meningkatkan kebaikan budi, menuntut siswa untuk bekerja sama dalam tim, dapat belajar berempati, toleransi dan mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak di terima. Menurut Endang Puji Lestari (2023:9) Pada salah satu tahapan dari model pembelajaran TPS yaitu tahap berpasangan, siswa akan di pasang dengan satu temannya. Pada tahap ini, siswa dapat berlatih menjadi pembicara sekaligus juga menjadi pendengar yang baik. Dengan demikian siswa dapat melatih keterampilan-keterampilan sosial dengan menjadi pembicara dan pendengar yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmat Hidayat, eko Indrawan, dkk (2025) permasalahan yang menyebabkan soft skills siswa kurang dalam pembelajaran di antaranya adalah kurangnya integrasi materi pengembangan diri dalam kurikulum pendidikan, dimana kurikulum yang di terapkan lebih menekankan aspek akademis dan teknis. Kemudian minimnya kesadaran dari siswa sendiri tentang pentingnya soft skills, kemampuan interpersonal yang rendah. Misalnya saja dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis, siswa jarang di latih menangani tantangan mandiri dan analistis mendalam. Selain itu di sebabkan juga karena metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya aktivitas untuk mendorong partisipasi aktif belajar siswa yang menghambat keterampilan siswa seperti komunikasi, kepemimpinan dan kerja sama. Sementara hasil penelitian dari Rika Octaviana (2015), faktor penghambat dalam penerapan soft skills siswa mencakup kurangnya pengetahuan guru tentang metode mengintegrasikan soft skills yang hanya monoton, sehingga siswa bosan, kurang bersemangat dalam belajar. Seterusnya, guru kurang memahami karakter siswa serta kelas yang siswanya banyak mengakibatkan pantauan terhadap siswa berkurang.

Menurut Ni Wayan Rati (2024:10) soft skills dapat di tingkatkan melalui pengalaman dan latihan yang intensif. Mulailah dengan hal-hal kecil dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar, sehingga keterampilan tersebut menjadi kebiasaan baik yang terus di latih. Memungkinkan seseorang juga dapat belajar dari soft skills yang di miliki oleh orang lain di sekitarnya dengan mengamati maupun meniru hal-hal positif yang di miliki.

Dengan siswa memiliki soft skills yang baik, mereka akan mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif sehingga mudah berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar. Kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi mereka juga akan meningkat, mendukung keberhasilan dalam tugas kelompok dan proyek. Keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, yang membantu dalam memecahkan masalah dan menghasilkan ide baru. Hubungan sosial yang harmonis antar siswa tercipta, maka akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan karakter.

Penelitian terdahulu yang mengkaji penerapan model pembelajaran TPS, (Elvira Qotrun Nada & Ibnu Muthi, 2025) menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan soft skills siswa di berbagai jenjang pendidikan dan mata

pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila. Selain itu penggunaan model TPS di sekolah tidak hanya meningkatkan nilai akademik siswa, tetapi juga memperkuat sikap sosial seperti toleransi, empati, dan solidaritas. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak yang secara spesifik menganalisis lebih dalam tentang hubungan TPS dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lebih mendalam untuk mengeksplorasi efektivitas TPS dalam meningkatkan soft skills siswa di sekolah menengah kejuruan.

Urgensi penelitian ini sangat besar mengingat pentingnya soft skills sebagai modal utama bagi lulusan SMK dalam menghadapi persaingan dan tantangan di dunia kerja global yang semakin ketat dan dinamis (Andi Hidayat, 2018). Selain itu, penerapan model pembelajaran inovatif seperti TPS di sekolah menengah kejuruan masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi, model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan soft skills peserta didik di sekolah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya terlaksana. Dapat di ketahui bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran di antaranya rendahnya motivasi belajar dan keaktifan siswa, dimana siswa cenderung pasif atau kurang percaya diri dalam menyuarakan argumennya, ide yang di hasilkan lebih sedikit, memiliki rasa takut untuk memulai, tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi secara optimal. Dalam proses diskusi TPS juga memerlukan waktu yang cukup lama, dan ketika jumlah siswa banyak, guru kesulitan memberikan kesempatan merata bagi semua siswa untuk berpendapat serta metode ceramah sebelumnya membuat siswa cenderung sulit di ubah menjadi lebih aktif dan kolaboratif. Selain itu, adanya kesulitan siswa dalam mengidentifikasi, mengaplikasikan dan mendiskusikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga masih kurang mampu dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas, melaksanakan penelitian dengan judul "Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Soft skills Peserta

Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi”.

## II. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan data-data yang ada, menganalisis dan menginterpretasikan. Naamy, Nazar (2023:227) dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” menjelaskan bahwa “pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Sehingga data yang di kumpulkan adalah data yang berupa kata/kalimat maupun gambar (bukan angka-angka).”

### 2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah komponen yang sudah di tentukan oleh seorang peneliti untuk di teliti agar mendapatkan jawaban yang sudah di rumuskan yaitu berupa kesimpulan penelitian. Variabel adalah komponen utama dalam penelitian, oleh sebab itu penelitian tidak akan berjalan tanpa ada variabel yang di teliti (Syafrida Hafni, 2021:16).

Variabel dalam penelitian ini adalah Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi. Sekolah ini terletak di Desa Hilimbuasi, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat.

### 4. Sumber Data

Sumber data adalah segala Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

#### a) Data Primer

Menurut Sarwono dalam Sembiring, dkk (2023:46) data primer merupakan jenis data berupa teks yang di hasilkan dari wawancara dan di peroleh melalui interaksi langsung dengan informan yang

menjadi sampel dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini meliputi sumber yang secara tidak langsung memberikan data dokumen. Data tersebut diambil dari proses observasi (pengamatan) dan interview (wawancara) yang melibatkan informan yang berpengaruh dalam bidang terkait. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu guru, dan siswa.

#### b) Data Sekunder

Data kedua ini merupakan data sekunder yang merupakan data yang di peroleh atau di kumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Menurut Sembiring, dkk (2023:46) data sekunder dapat berupa:

- 1) Data berbentuk teks, seperti dokumen, pengumuman, dan surat-surat.
- 2) Data berbentuk gambar, seperti foto.
- 3) Kombinasi teks, gambar, dan suara, dan sebagainya.

#### c) Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan informasi dengan cara datang ke lapangan bertanya langsung pada narasumber, atau bisa meminta bantuan orang dalam mengumpulkan data dengan prosedur yang sama (Sahir, Syafrida Hafni, 2021:44).

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### a) Teknik Observasi

Menurut Sukmadinata dalam Citriadin, Yudin (2020:83) menyatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Lukman Hakim (2024) menyatakan bahwa observasi menurut peranan observer di bagi dua, yaitu:

- 1) Observasi Partisipan. Jenis observasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi Partisipan ini adalah jenis pengamatan yang dilakukan dengan aktif dan terlibat langsung di dalam berbagai hal yang sedang di observasi, sehingga pengamat harus terjun langsung untuk melakukan

proses observasi dan mengamati langsung.

- 2) Observasi Non Partisipan. Observasi non partisipan adalah pengamat tidak ikut aktif di dalam bagian kegiatan observasi atau mengamati dari jauh kegiatan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data dengan cara pengamatan langsung yang dimana fokus penelitian yang diteliti yaitu Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi.

#### b) Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan suatu makna dalam suatu topik tertentu (Abdussamad, Zuchri, 2021:145). Bentuk instrumen wawancara merupakan serangkaian data berupa tanya jawab antara peneliti dengan narasumber berupa informasi tentang masalah penelitian yang sedang diteliti. Dalam sesi wawancara peneliti bebas menanyakan apa saja pertanyaan kepada narasumber yang berhubungan dengan penelitian (Sahir Syafrida Hafni, 2020:46).

Jenis wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau berstandar. Di dalam penelitian ini, wawancara yang tersusun dan mendalam yang digunakan dan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dari yang di sampaikan narasumber atau informan.

Wawancara dalam peneliti ini untuk memperoleh keterangan tentang bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik dan kendala, apa serta solusi mengatasi kendala tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi. Peneliti mewawancarai informan yang dianggap mengetahui permasalahan yakni guru Pendidikan Pancasila dan siswa.

#### c) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dan mengumpulkan data yang di identifikasi dari dokumentasi yang berkaitan dengan masalah. Teknik

dokumentasi merupakan metode yang diterapkan untuk menggali data dengan mengkaji, mencatat, serta mengarsipkan informasi yang berhubungan dengan isu-isu yang mendesak, sehingga dapat digunakan sebagai analisis dasar atas permasalahan yang dihadapi.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis proses pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah di kumpulkan (Naamy Nazar, 2019). Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya analisis deskriptif, diawali dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan yang saling terkait. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana peneliti mencatat hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam catatan lapangan yang terdiri atas catatan deskripsi (data mentah) dan catatan refleksi (penafsiran peneliti). Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasi data agar relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga laporan akhir tersusun. Tahap ketiga adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk teks naratif, matriks, atau bagan agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mencari makna, pola keteraturan, dan hubungan sebab-akibat dari data yang telah disajikan. Kesimpulan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung melalui tinjauan ulang catatan atau diskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan keandalan temuan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran TPS Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Septinus Zebua selaku guru Pendidikan Pancasila SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan bahwa:

“Penerapan model pembelajaran TPS dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sudah cukup baik dan mulai menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran aktif. Kami menerapkannya terutama pada materi-materi yang membutuhkan analisis nilai, kasus konkret dalam kehidupan berbangsa, atau diskusi tentang penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang 'Keberagaman dalam Masyarakat Indonesia', siswa diberikan sebuah studi kasus, lalu diminta untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian mempresentasikan di depan kelas. Siswa terlihat lebih tertib dan terarah dalam berdiskusi karena ada tahapannya.”

“Berikut penerapan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

- a) *Think* (berpikir Individu): saya memberikan stimulus, bisa berupa pertanyaan kritis, video pendek, atau studi kasus nyata (misalnya: kasus intoleransi di media sosial). Siswa diberi waktu 3-5 menit untuk mencatat pandangan pribadi mereka berdasarkan nilai Pancasila.
- b) *Pair* (berpasangan): siswa bergabung dengan teman sebangkunya atau saya yang menentukan pasangan. Mereka mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing selama 5-10 menit. Di sini, mereka saling mengargumentasikan dan mencari titik temu. Peran guru berkeliling memantau dan membimbing.
- c) *Share* (berbagi ke kelas): Beberapa pasangan (yang saya tunjuk atau sukarelawan) membagikan hasil diskusi mereka ke seluruh kelas. Ini dilanjutkan dengan diskusi kelas yang saya fasilitasi untuk menyimpulkan nilai-nilai Pancasila apa yang relevan dari kasus tersebut.”

“TPS harus lebih banyak digunakan pada materi-materi yang membutuhkan perenungan nilai, analisis kasus, dan pengambilan keputusan etis, misalnya topik tentang HAM atau Demokrasi dan lain-lain. TPS juga membuat siswa aktif dalam membangun pemahaman (internalisasi) di banding ceramah, karena ceramah komunikasi satu arah (berpusat pada guru). Kemudian dibanding diskusi

kelas penuh, TPS lebih terstruktur. Setiap siswa terpaksa berpikir dulu sebelum berbicara, sehingga menghindari dominasi oleh beberapa siswa pintar saja” (wawancara 12 Desember 2025).

Menurut Bunga Citra Apriani Waruwu selaku siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan:

“Penerapan model pembelajaran TPS dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila biasanya bapak guru mulai dengan mengajukan pertanyaan tentang materi Pancasila, misalnya apa arti demokrasi yang berkedaulatan rakyat dan contohnya dalam kehidupan sehari-hari?, kami diberikan waktu untuk berpikir sendiri, terus berpasangan diskusi sekitar 5 menit, baru dibagikan depan kelas. Jadi itu lebih bagus dari pada hanya duduk saja mendengarkan guru” (wawancara 11 Desember 2025).

Juga didukung dengan hasil wawancara Seffenty Febsel Zai sebagai siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi mengungkapkan:

“Penerapan model pembelajaran TPS dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah guru terlebih dahulu menjelaskan materi, baru memberikan sebuah pertanyaan, lalu menyuruh kami berpikir sendiri-sendiri saja sekitar kurang lebih 5 menit, baru diskusi dengan teman sebangku, terus menyampaikannya di depan kelas. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih menyenangkan” (wawancara 11 Desember 2025).

Sementara itu, menurut Destir Mawati Halawa siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi mengatakan:

“Penerapan model pembelajaran TPS dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan seperti kegiatan awal, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Lalu memberikan sebuah permasalahan, misalnya berikan contoh-contoh hak dan kewajiban siswa di rumah. Guru membagi kelompok dua-dua orang dan menukar tempat duduk untuk sementara waktu. Lalu kami membahas apa yang menjadi jawaban paling tepat. Tetapi sebelumnya kami diberi waktu berpikir secara individu masing-masing. Baru setelah cukup waktu yang telah di tentukan, kami bergilir berbagi di depan kelas” (wawancara 11 Desember 2025).

Selanjutnya Febi Kristiani Halawa juga sebagai siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan:

“Penerapan model pembelajaran TPS dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah seperti biasa guru memulai dengan membuka pembelajaran, menyampaikan materi dan kemudian memberikan sebuah masalah, misalnya terkait penerangan nilai-nilai Pancasila di masyarakat. Setelah itu masuk dalam tahapan TPS. Berpikir: guru mengajukan pertanyaan kritis, contoh: apa arti sila kedua buat kehidupan sehari-hari?. Siswa di berikan waktu 3-5 menit untuk memikirkan jawaban atau solusi secara individu. Berpasangan: siswa berpasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka. Di sini siswa melatih empati dan menghargai pendapat orang lain saat gagasan di satukan. Berbagi: setiap pasangan atau perwakilan kelompok membagikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas. Guru tetap memandu diskusi kelas dan menyempurkan pemahaman konsep” (wawancara 11 Desember 2025).

Kemudian Julvinta Handayani Waruwu juga sebagai siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan:

“Penerapan model pembelajaran TPS dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dapat dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi pasangan-pasangan, kemudian memberikan mereka tugas untuk di pikirkan individu saja, lalu berdiskusi dengan pasangan, dan akhir mempresentasikan hasilnya di kelas. Guru memberikan umpan balik pada siswa” (wawancara 11 Desember 2025).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi dilakukan dengan guru menyampaikan inti materi (stimulus), siswa diberikan kesempatan berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang sebuah permasalahan yang disampaikan guru, kemudian guru menjadi moderat dan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, setelah presentasi diteruskan dengan diskusi kelas yang masih difasilitasi oleh guru termasuk membuat kesimpulan atau intisari materi diskusi. Salah satu contoh

yang diangkat adalah kasus intoleransi di media sosial. Siswa mencatat pandangan pribadi mereka berdasarkan nilai Pancasila, sehingga siswa menemukan referensi tersendiri dengan mengaitkan materi dengan realitas sosial yang ada, kemudian saling bekerjasama memecahkan masalah dan saling tukar pendapatnya masing-masing.

## 2. *Soft Skills* yang Dapat Dikembangkan Melalui Penerapan Model Pembelajaran TPS Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Septinus Zebua selaku guru Pendidikan Pancasila SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan bahwa:

“*Soft Skills* yang dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah siswa mampu berpikir kritis karena siswa terlatih menganalisis masalah dari sudut pandang nilai, bukan hanya hafalan. Demikian juga siswa mampu lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan kolaborasi, mendengar satu dengan yang lain dan berkontribusi selama diskusi serta memiliki sikap toleransi/demokratis, bertanggungjawab sehingga dapat dengan mudah menemukan jawaban yang di perlukan dari masalah secara bersama” (wawancara 12 Desember 2025).

Menurut Bunga Citra Apriani Waruwu selaku siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan:

“*Soft Skills* yang dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah seperti berkomunikasi karena siswa dapat dengan mudah berinteraksi dengan lebih baik, dilihat dengan berani menjelaskan pendapatnya kepada teman pasangan, mampu berbicara di depan kelas dan perlu mencari bagaimana solusi secara bersama” (wawancara 11 Desember 2025).

Juga didukung dengan hasil wawancara Seffenty Febsel Zai sebagai siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi mengungkapkan:

“*Soft Skills* peserta didik dapat berkembang melalui penerapan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila karena menuntut siswa lebih aktif di banding dengan guru, dimana seorang siswa harus mencoba percaya diri berpikir tentang jawaban, aktif komunikasi dalam diskusi kelompok termasuk mengambil keputusan secara bersama” (wawancara 11 Desember 2025).

Sementara itu, menurut Destir Mawati Halawa siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi mengatakan:

“*Soft Skills* peserta didik dapat berkembang melalui penerapan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena dapat membuat siswa mampu berpikir kritis, dimana siswa diajak berpikir mandiri secara logika terlebih dahulu dan memiliki kemauan belajar dari kesalahan apabila pendapat tidak sesuai dengan jawaban yang diperlukan” (wawancara 11 Desember 2025).

Selanjutnya Febi Kristiani Halawa juga sebagai siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan:

“*Soft Skills* dapat berkembang melalui penerapan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena secara tidak langsung membuat siswa menjadi pembicara dan pendengar yang baik, mau berkompromi sampai mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang diinginkan dalam hal ini adalah mencari dan menemukan jawaban secara bersama. Dari semua tindakan ini juga sudah terjalin kerjasama dan toleransi yang baik” (wawancara 11 Desember 2025).

Kemudian Julvinta Handayani Waruwu juga sebagai siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan:

“*Soft Skills* peserta didik dapat berkembang melalui penerapan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena mampu mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, dimana siswa dapat mengarahkan dalam proses pengambilan keputusan serta mampu memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Hal ini terlihat dari pendapat-pendapat yang berbeda disatukan dengan cara diskusi dan kerjasama” (wawancara 11 Desember 2025).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1

Lolofitu Moi terbukti mampu untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik. Di mana *soft skills* yang dapat dikembangkan, di antaranya adalah dapat mengembangkan: 1) kecakapan dalam berkomunikasi, 2) berpikir kritis, 3) berjiwa kepemimpinan (*leadership*), 4) mampu mengelola waktu dengan baik, 5) kerja sama serta 6) percaya diri. Dari sisi siswa, mereka menyatakan bahwa model TPS membantu mereka mampu berkomunikasi dengan lebih baik terhadap teman maupun guru dan mencari solusi secara bersama, lebih aktif dibanding dengan guru dengan menunjukkan percaya diri dalam diskusi serta mengambil keputusan secara bersama, diajak berpikir mandiri secara logika terlebih dahulu dan mampu belajar dari kesalahan, siswa menjadi pembicara dan pendengar yang baik, berkompromi sampai mencapai tujuan yang diinginkan, mampu menyikapi permasalahan dengan bertanggungjawab dan bertoleransi tinggi, dan mengembangkan sikap kepemimpinan, dimana siswa dapat mengarahkan dalam proses pengambilan keputusan serta mampu memanfaatkan waktu semaksimal mungkin.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Penerapan Model Pembelajaran TPS Dalam Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Septinus Zebua selaku guru Pendidikan Pancasila SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu:

Faktor pendukungnya terdiri dari:

- a) Dukungan kurikulum: kurikulum merdeka mendukung pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran mendalam dan model aktif seperti TPS.
- b) Karakter siswa SMK: siswa SMK cenderung lebih praktis dan senang dengan aktivitas berbasis diskusi dan masalah.
- c) Sarana Prasarana: ruang kelas yang fleksibel memudahkan pengelompokan.
- d) Materi pancasila: materinya sangat kontekstual dengan kehidupan,



menyediakan banyak bahan diskusi yang relevan.

Sedangkan faktor penghambat terdiri dari:

a) Siswa

- 1) Latar belakang siswa: kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa yang beragam membuat diskusi di beberapa pasangan tidak seimbang.
- 2) Jumlah siswa per kelas: kelas yang terlalu padat (>30 siswa) menyulitkan pemantauan dan membutuhkan manajemen waktu ekstra.
- 3) Kebiasaan lama: beberapa siswa masih terbiasa dengan metode ceramah dan pasif, sehingga perlu motivasi ekstra untuk terlibat.

b) Guru

- 1) Kurang memahami karakter siswa. Dalam belajar ada beberapa siswa yang daya pikirnya berbeda-beda, membimbing siswa pasif atau yang ragu berpendapat sehingga mengalami kesulitan dalam mengelola kelas.
- 2) Alokasi Waktu. Waktu pelajaran yang terbatas (45 menit) seringkali kurang untuk menjalankan seluruh fase TPS dengan mendalam, apalagi jika kelas besar” (wawancara 12 Desember 2025).

Menurut Bunga Citra Apriani Waruwu selaku siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah guru yang sabar. Guru perlu sabar dalam memberikan contoh dan menawarkan solusi. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu teman pasangan yang tidak mau berbicara/atau siswa dengan kompetensi rendah cenderung lebih bergantung pada pasangan serta tidak memahami materi pembelajaran yang dapat mengakibatkan diskusi terhambat” (wawancara 11 Desember 2025).

Menurut Seffenty Febsel Zai selaku siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan :

“Faktor pendukung penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah guru yang

mampu memotivasi dan mengarahkan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah jika siswa di dalam kelas terlalu banyak, maka membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga guru kesulitan memberikan waktu yang sama kepada semua siswa. Selain itu, teman yang tidak percaya diri, masih ragu dalam menyampaikan pendapatnya karena takut tidak benar hasil pemikirannya” (wawancara 11 Desember 2025).

Juga didukung dengan hasil wawancara Destir Mawati Halawa siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi mengungkapkan:

“Faktor pendukung penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah guru dapat memonitor siswa saat tahap berpasangan dan tidak terlepas dari siswa yang bisa mengikuti dengan baik model pembelajaran. Kalau untuk faktor penghambat yaitu seringkali teman yang tidak bisa diajak kerjasama atau kurang serius saat sesi diskusi. Hal itu disebabkan oleh metode-metode pembelajaran sebelumnya, seperti metode ceramah berfokus pada guru yang membuat siswa cenderung pasif ” (wawancara 11 Desember 2025).

Sementara itu, menurut Febi Kristiani Halawa Juga sebagai siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi mengatakan:

“Faktor pendukung penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah guru yang memperhatikan siswa, misalnya menyampaikan kata-kata yang membangun, misalnya jangan khawatir tentang jawaban yang benar atau salah. Untuk faktor penghambat adalah tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda, sehingga ada siswa yang daya pikirnya cepat dan ada juga yang daya pikirnya lambat. Kemudian ada sebagian kelompok siswa yang belum siap maju di depan yang dapat mempengaruhi efisiensi waktu” (wawancara 11 Desember 2025).

Kemudian Julvinta Handayani Waruwu Juga siswa kelas XI-OTKP<sup>2</sup> di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi menyatakan:

“Faktor pendukung penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila guru yang kreatif dan

lingkungan belajar yang kondusif. Sementara faktor penghambatnya adalah pertanyaan yang sukar dijawab dan waktu sering kali kurang pada tahap berpikir, banyak siswa yang masih belum siap memikirkan dan mencatat jawabannya” (wawancara 11 Desember 2025).

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi dapat dilihat dari:

- a) Peran guru dalam pembelajaran yang sangat penting, sebagai fasilitator, pembimbing, model dan motivator.
- b) Peran dan karakter siswa yang mudah adaptasi dengan aktivitas berbasis diskusi dan mau berkooperatif antar anggota kelompok.
- c) Kurikulum merdeka di sekolah yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan model partisipasi aktif seperti pembelajaran TPS.
- d) Ruang kelas yang fleksibel dalam pengelompokan dan lingkungan belajar yang kondusif.
- e) Materi yang sangat kontekstual dengan kehidupan yang menyediakan dan memudahkan mencari banyak bahan diskusi.

Sementara itu dari beberapa hasil wawancara di atas juga, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi dapat dilihat dari sisi guru dan siswa.

Dari sisi guru, faktor penghambat utama adalah:

- a) Kurang memahami karakter siswa sehingga kesulitan dalam membimbing siswa yang pasif.
- b) Kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan model TPS terutama dalam menyusun materi pertanyaan yang akan di tugaskan pada siswa.

Dari sisi siswa, faktor penghambat yang dihadapi antara lain:

- a) Latar belakang siswa seperti motivasi, minat dan kepribadian mempengaruhi cara mereka dalam belajar memecahkan suatu permasalahan.

- b) siswa yang terlalu banyak dikelas membutuhkan waktu yang cukup lama terutama dalam hal pemantauan.
- c) kebiasaan yang sulit diubah disebabkan model pembelajaran konvensional (komunikasi satu arah) sebelumnya membuat siswa cenderung pasif
- d) Terbatasnya waktu dalam mencari referensi agar lebih mudah menyelesaikan tugas.
- e) Kurangnya keaktifan dan percaya diri serta kerjasama dalam kelompok.
- f) Perbedaan tingkat kecerdasan siswa di dalam kelas.

Model pembelajaran TPS berpotensi besar dalam meningkatkan *soft skills* siswa, penerapannya masih perlu didukung oleh pelatihan yang memadai, serta motivasi dan partisipasi aktif dari seluruh siswa agar hasil yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

## B. Pembahasan

### 1. Penerapan Model Pembelajaran TPS Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Penerapan model pembelajaran TPS dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara umum menjadi salah satu alternatif pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif disini adalah terlihat dari keaktifan siswa bertanya, mengemukakan pendapat, dan keterlibatan siswa dalam menganalisis masalah sosial-kebangsaan. Selain itu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa membahas apa jawaban yang paling tepat pada sebuah permasalahan yang diberikan guru. Hal ini diungkapkan oleh Iin Suriya Ningsih, Mahfud Iffendi, dkk (2025) dalam hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa tahap *pair* memungkinkan mereka berdiskusi dengan teman, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam bertukar pendapat.

Penerapannya contohnya siswa diberikan sebuah studi kasus, lalu diminta untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian mempresentasikan di depan kelas. Dengan demikian hal itu lebih bagus dari pada hanya duduk saja dan mendengarkan guru di depan. Hal tersebut sesuai dengan teori Aris Shoimin (2016), yang menyatakan pembelajaran TPS mempunyai beberapa komponen yaitu *think* (berpikir), pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah, *pair*

(berpasangan), siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan dan *share* (berbagi), pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran kepada seluruh kelas. Hal ini disampaikan oleh Bapak Septinus Zebua, yang menyatakan bahwa TPS ini digunakan pada materi yang membutuhkan analisis dan siswa lebih tertib/terarah dalam berdiskusi dikarenakan tahapannya. Maksudnya hal tersebut adalah dengan karakter TPS yang memberi struktur dialog dan peran yang jelas kepada siswa, interaksi akan teratur atau tidak didominasi oleh beberapa siswa saja.

Febi Kristiani Halawa juga mengungkapkan bahwa setelah siswa presentasi di depan, guru tetap memandu diskusi kelas dan menyempurkan pemahaman konsep ataupun memberikan umpan balik kepada siswa. Hal ini didukung oleh teori Wirawan Fadly (2020) yang menyatakan kegiatan guru adalah mengarahkan dan menyimpulkan materi kepada pemahaman yang benar (tahap ke-5) sedangkan siswa mendengarkan penjelasan guru. Hal-hal ini dapat dikategorikan sebagai indikator keberhasilan guru dalam mengelola ketiga fase TPS: pemberian waktu pikir individu yang cukup, pengaturan pasangan, dan pengelolaan sesi berbagi di kelas.

## 2. *Soft Skills* yang Dapat Dikembangkan Melalui Penerapan Model Pembelajaran TPS Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi

Model pembelajaran TPS diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mampu membawa diri dalam berkomunikasi dan bekerjasama dalam tim serta mampu memiliki sikap *leadership* mampu dalam manajemen waktu dengan efektif. Model pembelajaran TPS merupakan model yang berpusat pada peserta didik dan mendorong siswa untuk belajar melalui permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari maupun menganalisis suatu nilai atau suatu kasus. Di SMK Negeri 1 Lolofitu, guru Pendidikan Pancasila telah menerapkan model ini dengan menyesuaikan kondisi serta karakteristik peserta didik.

## 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Penerapan Model Pembelajaran TPS Dalam Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi

Faktor pendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi yaitu:

### a) Peran Guru Sebagai Sebagai Fasilitator, Pembimbing, Model dan Motivator.

Berikut dijelaskan peran guru dalam mendukung penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila:

1) Merancang stimulus yang relevan dan *powerful*: Sebagai guru harus mampu membuat sebuah desain model pembelajaran menarik namun singkat. Hal ini disampaikan juga oleh Julvinta Handayani Waruwu, menyatakan guru dapat mempersiapkan bahan materi dengan merancang pertanyaan yang menarik sehingga pembelajaran menyenangkan.

2) Manajemen waktu yang baik: membatasi waktu di setiap fase dengan menggunakan timer sebagai pengingat waktu. Selain itu guru perlu membuat efisiensi waktu dengan mengelompokkan siswa menjadi 4-5 orang dalam satu kelompok bukan dua orang lagi.

3) Mempertimbangkan cara pengelompokan siswa: guru menentukan pasangan dengan memilih siswa yang kemampuan akademiknya lebih unggul (aktif) dipasangkan dengan siswa yang pasif untuk menciptakan dinamika saling tutor sebaya.

4) Bantuan secara bertahap: guru membimbing siswa terutama pada fase *Think*, memberikan panduan pertanyaan pemandu (*guided questions*) untuk membantu siswa yang literasinya rendah. Guru juga bisa memberikan contoh bagaimana berdiskusi terlebih dahulu agar siswa dapat benar-benar memahami bagaimana prosesnya. Kemudian supaya siswa lebih berani tampil di depan umum, guru harus terlebih

dahulu melatih kemampuan siswa berbicara di depan kelas.

- 5) Upaya Untuk menghemat waktu yang digunakan untuk *Share*, terkadang guru meminta pasangan menuliskan inti jawaban di platform seperti *figjam board*, lalu kita bahas bersama.
  - 6) Memberikan apresiasi dan *reward*: guru memberikan sebuah pujian atau penghargaan misalnya poin tambahan bagi pasangan yang presentasinya baik, agar siswa terus termotivasi.
  - 7) Guru perlu mengawasi dan mendorong: guru perlu keliling atau memperhatikan siswa saat membahas tugas yang di berikan dan apabila siswa tidak setuju dengan temannya pasangannya, maka guru sebaiknya dapat suruh untuk mengganti.
- b) Peran dan Karakter Siswa

Berikut dijelaskan peran siswa dalam mendukung penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila:

- 1) Berusaha Mendalami Materi. Siswa mau belajar lebih baik dengan memahami topik/konsep dan mencatat poin-poin penting agar mudah dibaca ulang. Hal ini bisa menjaga dan meningkatkan kefokusannya pada pemecahan permasalahan.
- 2) Percaya Diri. Siswa perlu meyakini kemampuan diri dengan tidak ragu-ragu berpikir, memiliki tekad yang kuat serta menghargai proses yang dilalui dalam berkolaborasi bersama teman kelompok. Hal demikian dipaparkan oleh Iin Suriya Ningsih, Mahfud Iffendi, dkk (2025) dalam hasil penelitiannya, yang menyatakan bahwa tahap pair memungkinkan mereka berdiskusi dengan teman, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam bertukar pendapat, meskipun masih menghadapi kendala dalam tata bahasa dan pengucapan.
- 3) Keseriusan dalam Kelompok. Bersikap toleransi dengan terbuka terhadap ide dan pendapat orang lain atau teman dalam kelompok, punya empati dan tidak terkesan

bermaksud meninggikan diri tetapi menggunakan bahasa yang sederhana dan juga sopan dalam berkomunikasi.

- 4) Penggunaan waktu yang teratur. Dalam menyelesaikan tugas, siswa perlu memanfaatkan waktu yang diberikan dengan semaksimal mungkin, sehingga saat waktu diskusi berakhir, siswa sudah menemukan jawaban. Hal ini disampaikan oleh Parsono (2015), yang menyatakan agar siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, maka perlu diajarkan keterampilan-keterampilan, salah satunya yaitu mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu siswa bersedia mengambil tugas dan membantu menyelesaikannya sehingga kegiatan akan selesai pada waktunya.
  - 5) Bersikap Solid. Siswa harus saling melengkapi dan membantu temannya apabila ada yang masih kurang dimengerti karena mereka satu tujuan yaitu mengusahakan solusi dari suatu permasalahan serta mendapatkan nilai yang optimal dari guru dalam pembelajaran.
- c) Dukungan Kurikulum
- Dukungan kurikulum dalam meningkatkan *soft skills* siswa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran, terkhusus pelajaran Pendidikan Pancasila, menggunakan metode pengajaran interaktif dan memberikan penilaian yang holistik.
- d) Sarana dan Prasarana
- Ruang kelas yang fleksibel dalam pengelompokan dan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman. Hal ini dapat ditemui saat orang-orang memberi dukungan agar terus berani dan tidak menertawakan kesalahan orang lain.
- e) Materi Pelajaran
- Materi pendidikan Pancasila yang sangat *relate* dengan kondisi lingkungan hidup yang tentunya memberikan kemudahan dalam mencari dan menemukan jawaban.

Sedangkan faktor penghambat penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan

kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lolofitu Moi yakni:

a) Faktor dari Sisi Guru

- a. Faktor Kurang Memahami Karakter Siswa. Memahami karakter dan kemampuan kognitif siswa sangatlah sulit, dibuktikan dengan siswa yang tidak setuju dengan teman kelompoknya yang diatur oleh gurunya. Bahkan membimbing siswa perlu interaksi lebih personal. Hal ini senada dengan hasil penelitian Rika Oktaviana (2015) mengemukakan tenaga pengajar yang kurang memahami karakter anak, kurang teliti terhadap masalah yang dialami siswa.
- b. Faktor Kurangnya Pemahaman Tentang Model Pembelajaran TPS. Model pembelajaran TPS benar-benar memerlukan kesiapan yang matang dalam Penerapannya termasuk dalam mendesain soal yang akan diberikan kepada peserta didik. Hal serupa dinyatakan juga oleh Parsono (2015) dalam penelitiannya: menunjukkan kelemahan model pembelajaran TPS, yang salah satunya guru perlu menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.

b) Faktor dari Sisi Siswa

1) aktor Latar belakang

Membahas mengenai kepribadian siswa di sekolah seperti motivasi dan minat sangat mempengaruhi cara mereka dalam belajar memecahkan suatu permasalahan. Misalnya siswa yang motivasinya rendah untuk belajar lebih cenderung tidak siap menerima pembelajaran dengan menunjukkan sikap yang pasif. Bunga Citra Apriani Waruwu mengatakan bahwa siswa tidak memahami materi pembelajaran. Hal itu seringkali berkaitan dengan kesiapan belajar tadi, kurang berminat dengan tidak serius.

Sementara untuk di luar dirinya bisa saja seperti kurang dukungan dari orangtua sehingga menghambat sikap interaktif siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Rika Octaviana (2015), mengungkapkan pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan latar belakang siswa yang berbeda

sehingga mengakibatkan sulitnya atau menjadi hambatan pengintegrasian *soft skills* kepada siswa.

2) Faktor Jumlah Siswa Dalam Kelas

Siswa terlalu banyak di kelas akan mempengaruhi guru dalam memantau. Hal ini disampaikan oleh Destir Mawati Halawa, dimana guru perlu memperhatikan satu dengan yang lain, sehingga pantauan terhadap siswa terbagi/berkurang. Kemudian jika siswa juga terlalu banyak kemungkinan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat.

3) Faktor Kebiasaan Lama

Kebiasaan yang sulit diubah disebabkan model pembelajaran konvensional atau komunikasi satu arah yang berpusat pada guru sebelumnya membuat siswa cenderung pasif. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Awang Nakulanang (2022) menyatakan masalah dalam penerapan pembelajaran TPS mencakup tentang metode ceramah yang masih mendominasi di kelas, yang menyebabkan siswa kurang bersemangat dan kurang aktif dalam proses pembelajaran.

4) Faktor Keterbatasan Waktu

Seringkali terbatasnya waktu dalam memecahkan masalah masih kurang sehingga siswa masih mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Iin Suriya Ningsih, Mahfud Iffendi, dkk (2025) yang menyatakan bahwa faktor penghambat penggunaan model TPS salah satunya adalah waktu pembelajaran yang begitu terbatas.

5) Faktor Kurangnya percaya diri

Saat berdiskusi, seringkali siswa merasa tidak mampu berpendapat dan masih memiliki keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Dalam diri siswa masih diliputi rasa takut akan membuat kesalahan sehingga integrasi *soft skills* dalam diri siswa berkurang. Ini sesuai dengan penelitian Dewi Aulia Safitri (2020:28) yang menyatakan kendala yang ditemui ialah rasa percaya diri

siswa yang rendah dalam menyampaikan ide.

6) Faktor Kurangnya keaktifan dan kerjasama

Dalam belajar, ada banyak hal yang tidak dipahami oleh siswa, namun siswa tidak berinisiatif menanyakan apa yang masih kurang dimengerti atau seringkali lebih memilih untuk diam. Hal tersebut disampaikan Destir Mawati Halawa, yang menyatakan siswa bahkan bergantung pada teman kelompoknya sehingga ide yang dihasilkan sangat sedikit. Lalu berkaitan dengan metode ceramah sebelumnya, siswa masih belum terlatih menjalin kerjasama dalam tim.

Hal ini sesuai dengan penelitian Zuriatun Hasanah (2021), menyatakan bahwa tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara, keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

7) Faktor Perbedaan Tingkat Kecerdasan Siswa

Setiap siswa mempunyai karakter dan daya tangkap yang bermacam-macam. Misalnya ada siswa yang cepat memahami materi karena telah terlatih dan terbiasa mengolah informasi dan ada juga yang tidak memami materi tetapi jika mempraktekan dia akan cepat mengingat. Hal ini senada dengan hasil penelitian Iin Suriya Ningsih, Mahfud Iffendi, dkk (2025) yang menyampaikan bahwa faktor penghambat penggunaan model TPS adalah keterbatasan kosakata yang dikuasai oleh peserta didik dan banyak dari peserta didik yang kesulitan dalam merangkai kalimat.

8) Faktor Pemahaman Siswa SMK akan Pentingnya *Soft Skills*

Kurangnya integrasi *soft skills* dalam pembelajaran di kelas juga menjadi penyebab kurangnya keterampilan *soft skills* siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmat Hidayat, Eko Indrawan, dkk (2025) menyampaikan bahwa kurangnya

integrasi *soft skills* dalam pembelajaran di kelas juga menjadi penyebab kurangnya keterampilan *soft skills* siswa.

c) Analisis dan Implikasi

Penerapan model TPS dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tantangan baik dari sisi keterlibatan siswa, maupun manajemen kelas. Namun, berbagai upaya telah dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengatasi kendala tersebut. Kunci keberhasilan terletak pada kolaborasi antara guru dan siswa, kesiapan guru dalam mengelola kelas, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: pertama, penerapan model pembelajaran TPS di sekolah sudah menjadi alternatif strategi pembelajaran aktif, guru menerapkannya pada materi yang membutuhkan analisis dengan tahapan (*think*) siswa diminta untuk berpikir mandiri, (*pair*) siswa berdiskusi bersama pasangan, dan (*share*) siswa berbagi di depan kelas. Kedua, *soft skills* yang dapat dikembangkan yakni: kemampuan berpikir kritis, berani percaya diri, komunikator yang terampil, mampu bekerjasama dalam kelompok, mampu mengelola waktu, dan dapat memiliki sikap kepemimpinan. Ketiga, faktor pendukung keberhasilan yakni: peran guru sebagai fasilitator, peran dan karakter siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, serta materi pancasila. Sedangkan faktor penghambat adalah latar belakang siswa, jumlah siswa, kebiasaan lama, keterbatasan waktu, siswa kurang aktif, perbedaan tingkat kecerdasan siswa, guru kurang paham karakter siswa dan kurang memahami model TPS.

### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.\

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Andi Sulistio dan Nik Haryanti. 2022. *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Aris Shoimin. 2016. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adinda Ramadhan, Soetarno, dkk. 2024. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* di Padu Dengan *Course Review Horay* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mapel Ekonomi. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisni dan Ekonomi*. 10(1), 1-14.
- Andi Hidayat. 2018. Pentingnya Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Forum Ilmiah*, 15(2), 330-338.
- Awang Nakulanang. (2022). Pembelajaran TPS Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pancasila Dan Kewarganegaraan Peserta Didik Kelas VII. *Ijar: Indonesian Journal Of Action Research*. 1(2), 231-140.
- Citriadin Yudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Darmawati. 2023. Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa. *Jurnal In innovation research dan knowledge*. 2(10).
- Elvira Qotrun & Ibnu Muthi. 2025. Penerapan Model TPS Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Persatuan Pada Pembelajaran Pancasila di Kelas VI. *Jurnal Arjun: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(5), 13-26.
- Endang Puji Lestari. 2023. *Model Pembelajaran Think Pair Share Solusi menumbuhkan Keberanian Pendapat*. Nusa Tenggara Timur: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Hengky Wijaya. 2021. *Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Indra Kertati, Triana, dkk. 2023. *Model dan Metode Pembelajaran di Era Digital*. Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Iin Suriya Ningsih, Mahfud Iffendi, dkk. 2025. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Jenis *Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(3), 26-41.
- Jusuf Blegur. 2019. *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Mustolih. 2023. Penerapan Model Kooperatif TPS Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas IX MTsN 4 Cilacap. *Jurnal Profesi Keguruan (JPK)*. 9(2), 170-179.
- Novita Dewi Hastuti, Sunan Baedowi, dkk. 2020. Keefektifan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Nilai Belajar IPS. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 3(1), 112-121.
- Naamy Nazar. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah.
- Ni Wayan Rati, Wayan Eka, dkk. 2024. *Mengasah Soft Skills dan Hard Skills Melalui Program MBKM: Strategi dan Implementasi*. Bali: PT Nilacakra Publishing House.
- Rahmat Hidayat, Eko Indrawan, dkk. 2025. Kesiapan *Soft Skills* Siswa Bidang Teknologi Dan Kejuruan di smk Negeri 1 Padang Untuk Memasuki Dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9(1), 3780-3789.
- Parsono. (2015). Penerapan Model Pembelajaran TPS Terhadap Kompetensi Dasar Demokrasi Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Kebakkramat. *PKn Progresif*. 10(1), 53-63.
- Sembiring Tamaulina Br, dkk. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Shair Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Wirawan Fadly. 2022. *Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Ponorogo: Bening Pustaka.

Zulela MS, Tiara Dewi, dkk. 2025. Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Sikap Kerja Sama Peserta Didik Pada Mapel PPKn di SD. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 170-188.

Zuriatun Hasanah. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 1(1), 1-13.